

Peningkatan Kemampuan Membaca Menggunakan Textured Lettering Card (Kartu Huruf Braille) pada Murid Tunanetra Kelas VIII di SLB Al Qasmi Watampone

Winda^{1*}, Syamsuddin², Purwaka Hadi³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: windahwin2@gmail.com

Abstract

The problem in this research is the lack of reading ability in class VIII blind students at SLB Al Qasmi Watampone. The formulation of the problems in this study were 1) How was the ability to read braille in class VIII blind students at SLB Al Qasmi Watampone before using textured lettering cards (braille cards)? 2) How is the ability to read braille in class VIII blind students at SLB Al Qasmi Watampone after using textured lettering cards (braille cards)? 3) How is the ability to read braille in grade VIII blind students at SLB Al Qasmi Watampone through the use of textured lettering cards (braille cards)? This research is a qualitative research and a descriptive research type, which is to describe the increase in reading skills before and after the application of textured lettering cards (Braille card) to blind students in class VIII at SLB Al Qasmi Watampone. The data collection technique used is the action test technique. The subject of this study was a class VIII blind student. Descriptive analysis technique. The results of the study showed 1) The reading ability of blind students before using textured lettering cards (braille cards) was in the very poor category, 2) The reading abilities of blind students after using textured lettering cards (braille cards) were in the good category, 3) There improvement in reading skills of blind students after applying textured lettering cards (braille cards)..

Keywords: Reading Ability, Textured Lettering Cards, Braille Cards, Blind Children

PENDAHULUAN

Komunikasi yang dimediasi secara linguistik telah memainkan peran penting dalam evolusi manusia. Perkembangan keterampilan kognitif, relasional, dan afektif anak-anak dibantu oleh bahasa. Untuk berhasil di sekolah dan dalam kehidupan, anak-anak perlu mengembangkan berbagai keterampilan, dan salah satunya adalah bahasa. Kata dan kalimat dibangun dari masing-masing huruf, oleh karena itu keterampilan pengenalan huruf seorang anak secara langsung terkait dengan jumlah waktu yang dihabiskan untuk membaca. Inilah

sebabnya mengapa penting untuk menilai keterampilan pengenalan huruf anak sebelum memperkenalkan instruksi membaca. Keterampilan membaca seorang anak akan sangat terhambat jika ia kesulitan dalam mengenal huruf.

Dasar membaca yang kuat sangat penting untuk sukses dalam berbagai disiplin ilmu. Jika seorang anak tidak belajar membaca pada saat dia masuk taman kanak-kanak, dia akan mengalami kesulitan di kelas berikutnya. Anak-anak perlu belajar membaca agar mereka dapat memahami konsep-konsep ilmiah. Membaca bukanlah sesuatu yang dilakukan

sendiri, namun hal ini adalah hasil dari berbagai proses yang menyatu dalam diri pembaca yang berinvestasi dalam apa yang mereka lakukan. Membaca melibatkan beberapa proses, termasuk proses kognitif dan emosional, serta proses sensorik dan perseptual, serta proses perkembangan dan pengembangan keterampilan (Subrata, 2010).

Membaca adalah kemampuan multifaset yang membutuhkan berbagai macam kemampuan lainnya. Secara spesifik, Tringan (2006:24) menunjukkan bahwa:

Membaca adalah keterampilan dasar yang dapat membantu sukses di banyak bidang. Tidak terkecuali untuk anak tunanetra. Kemampuan membaca, khususnya braille, yang menggunakan jari sebagai pengganti mata, sangat penting bagi komunitas tunanetra.

Anak tunanetra mengalami gangguan penglihatan yang menyulitkan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sehari-hari. Namun, anak-anak tunanetra sama cerdasnya dengan anak-anak lainnya. Satu-satunya perbedaan nyata adalah dalam hal menerima informasi (Khairani, 2016).

Tunanetra memiliki dua jenis karakteristik yaitu *Low Vision* (kurang lihat) dan *Total Blind* (buta total). Anak-anak yang buta total tidak memiliki sisa penglihatan dan tidak dapat melihat dalam kegelapan, sedangkan tunanetra adalah mereka yang memiliki penglihatan tepi dan dapat menanggapi rangsangan eksternal (Pertiwi, 2016).

Hasil observasi di SLB Al Qasmi Watampone pada 9-11 Februari 2022 dengan mengamati karakteristik anak dan menemukan bahwa banyak dari mereka yang memiliki kekurangan penglihatan yang signifikan atau tidak mampu melihat sama sekali, tidak memiliki bola mata, dan tidak dapat mendeteksi cahaya. Sedangkan dalam hambatan akademik murid hanya mampu menyebutkan perhuruf, belum mampu menyebutkan atau membacakan kata. Hal ini diakibatkan murid kurang mampu mendeteksi titik timbul pada simbol huruf. Murid berinisial E kelas VIII.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan di kelas, siswa mengalami kesulitan membaca *Braille*. Siswa E dapat mengidentifikasi huruf braille, tetapi dia masih kesulitan membaca kalimat dan beberapa huruf salah arah ketika kami memintanya untuk membaca huruf braille yang telah disiapkan. Adapun beberapa faktor

yang mempengaruhi adalah kurang mampu menggunakan perabaannya sehingga kurang fokus dalam menentukan titik-titik huruf, media pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan kendala yang dialami murid mengenai fokus perabaannya, keterampilan membaca yang seharusnya sudah ditanamkan pada anak sejak dini tidak tertanam dengan baik, dan anak lamban bereaksi saat diminta berbicara atau mengulang kata.

Siswa E di SLB Al Qasmi Watampone mengalami kesulitan membaca huruf Braille, demikian wawancara dengan guru kelas VIII Ibu Rosnaeni yang berlangsung pada tanggal 14 Februari 2022. Anak-anak telah diajarkan huruf braille dengan teknik ceramah dan perabaan dengan menggunakan media *riglet*. Dalam proses belajar, anak seharusnya sudah bisa membaca huruf braille. Salah satu hal yang menjadi kendala juga motivasi dari lingkungan sekitar yang kurang seperti tidak adanya pengulangan pelajaran di rumah atau diluar sekolah.

Belajar membaca dan menulis huruf braille merupakan layanan khusus yang diberikan kepada tunanetra. Literasi pada anak ditunjukkan dengan keakraban mereka dengan huruf braille. Karena kata-kata dibangun dari huruf individu. Saat huruf disusun, mereka membantu dalam mengidentifikasi bentuk, sifat, dan benda di sekitar mereka.

Menguasai instruksi, sensitivitas sentuhan, strategi identifikasi huruf, dan kemampuan menelusuri garis adalah beberapa keterampilan yang dapat membantu anak tunanetra meningkatkan pengenalan huruf mereka. Anak-anak tidak dilahirkan dengan keterampilan ini. Sebaliknya, harus ada upaya bersama untuk mengelola dan memotivasi dari pendidik, didukung oleh akses ke metodologi dan materi instruksional yang tepat, untuk memenuhi tantangan pendidikan khusus yang disajikan oleh siswa tunanetra.

Sebagai salah satu contoh media yang memenuhi kriteria tersebut, *Textured Lettering Card* dapat digunakan untuk mengajarkan huruf braille kepada siswa tunanetra dan membantu mereka mengatasi kesulitan mereka dalam belajar membaca huruf braille (kartu braille). Diperkirakan bahwa dengan memaparkan anak pada media ini, mereka akan mengembangkan lebih banyak kepekaan, sentuhan, dan kemampuan untuk membedakan lokasi titik-titik

yang membentuk huruf. Anak dapat memperoleh manfaat dari media ini karena lebih menekankan pengetahuan tentang bentuk huruf daripada titik individu, seperti halnya dengan braille (Arsyad, 1997).

Mempertimbangkan hal di atas, salah satu kajian penelitian yang diusulkan akan berfokus pada cara-cara untuk meningkatkan kemampuan membaca braille. Untuk itu, peneliti merumuskan judul yaitu "Peningkatan Kemampuan Membaca Menggunakan *Textured Lettering Card* (Kartu Huruf *Braille*) Pada Murid Tunanetra Kelas VIII Di SLB Al Qasmi Watampone".

TINJAUAN PUSTAKA

a. Hakikat Membaca Huruf *Braille*

1) Definisi Membaca

Bagian integral dari setiap jenis komunikasi adalah kemampuan membaca. Membaca adalah keterampilan utama yang harus dimiliki siswa karena membuka dunia informasi bagi mereka di semua disiplin ilmu. Manusia terus-menerus memperluas wawasan mereka dan meningkatkan kemampuan mereka sebagai tanggapan terhadap keadaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Sebagian besar dari kemampuandan wawasan ini diperoleh melalui membaca.

Menurut Abdullah (1980:2), mengatakan bahwa Tindakan membaca itu sendiri bersifat dinamis dan menarik. Membaca tergolong aktif karena menuntut pembaca untuk aktif mencari dan memperoleh data. Keterlibatan pembaca dengan konten yang mereka baca sama pentingnya. Ada beban kognitif tinggi yang ditempatkan pada pembaca. Dengan kata lain, membaca adalah kegiatan menyusun kembali pola kalimat yang terkandung dalam bacaan berupa buah pikiran, informasi, dan pesan yang disampaikan oleh pengarang sehingga pembaca dapat memahami dan menafsirkannya.

Membaca berarti terlibat dalam aktivitas mental atau proses yang dirancang untuk mengekstraksi pengetahuan dari teks tertulis. Oleh karena itu, membaca adalah suatu operasi mental yang bertujuan untuk memahami apa yang telah dibaca. Membaca melibatkan lebih

dari sekadar menyusun susunan huruf menjadi kata, frasa, paragraf, dan wacana; itu juga merupakan proses menguraikan huruf-huruf itu menjadi simbol dan sinyal yang bermakna untuk memahami maksud yang dimaksudkan penulis (Dalman, 2014).

Abdurahman (2003: 200) mengungkapkan bahwa Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca melibatkan gerakan mata dan ketajaman visual, yang menggantikan gerakan jari dalam menelusuri karakter braille oleh tunanetra. Memahami dan mengingat adalah contoh aktivitas mental. Jika dia dapat menggerakkan jari-jarinya, mempertahankan simbol-simbol linguistik yang relevan, dan menggunakan keterampilan penalarannya, seorang tunanetra dapat membaca dengan baik"

2) Definisi Huruf *Braille*

Penyandang tunanetra memanfaatkan teknik menulis sentuh yang disebut Braille. Istilah "Braille" berasal dari orang Prancis Louis Braille yang mengalami kebutaan waktu kecil dan mengembangkan teknik penulisan ini untuk orang buta. Braille telah menempuh perjalanan panjang untuk mendapatkan penerimaan di seluruh dunia sebagai sistem penulisan yang layak untuk tunanetra. Selain berfungsi sebagai bahasa bagi tunanetra, braille juga merupakan simbol kemandirian, otonomi, dan paritas.

Menurut Nahlisa & Christiani (2015: 103) mengungkapkan bahwa Braille adalah kode yang terdiri dari enam titik yang disorot dalam berbagai cara di atas kertas agar dapat disentuh oleh orang buta, dan ini didasarkan pada alfabet Latin. Lokasi-lokasi ini diidentifikasi dengan angka tetap 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Dengan mempelajari braille, seorang tunanetra dapat mengakses dan belajar membaca teks tertulis. Informasi dapat dikemas dalam berbagai bentuk, salah satunya buku. Buku untuk anak tunanetra harus diproduksi dalam huruf braille untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka.

3) Membaca *Braille*

Anak tunanetra dapat belajar membaca dan menulis dengan metode braille dengan

mengandalkan indranya yang lain. Artinya, penggunaan penglihatan untuk membaca telah digantikan oleh penggunaan sentuhan. Braille merupakan modifikasi bahasa Latin yang diadaptasi untuk tunanetra.

Dalam *braille full*, satu huruf braille biasanya sama dengan satu huruf Latin. Disebut *braille full* karena sibra (singkatan braille) dan sistem braille tusing (tulisan pendek) termasuk dalam sistem braille. Setiap huruf braille dalam tusing dan sibra dapat mewakili satu kata Latin. Satu huruf braille diwakili oleh 6 titik di seluruh sistem braille. Enam diatur 2 mendatar dan 3 menurun. Keenam titik tersebut juga diberi inisial dengan angka untuk mempermudah.

Menurut keterangan, ada enam titik di setiap kotak riglet. Ada titik 1 di pojok kiri atas, titik 2 di kiri bawah, titik 3 di kiri bawah, titik 4 di kanan atas, titik 5 di kanan bawah, dan titik 6 di kanan bawah. Dalam braillekan, setiap huruf Latin diberi kode titik yang masing-masing.

b. Kajian Kartu Huruf Braille

1) Hakikat Kartu Huruf Braille

Media kartu huruf adalah sejenis materi pendidikan yang menggunakan lembaran kertas tebal berbentuk segi empat yang diberi tanda huruf atau kombinasi huruf tertentu. Kartu huruf adalah salah satu media pembelajaran yang dapat membantu instruktur mendorong lebih banyak partisipasi siswa di kelas. Wawasan siswa juga menjadi lebih jelas dan kecil kemungkinannya untuk dilupakan.

Arsyad (2000: 2) mengungkapkan bahwa Kartu huruf adalah korespondensi tertulis pada media apa pun, seperti stok kartu, kertas, atau bahkan papan tulis. Pembuat kata dan kalimat memiliki kendali penuh atas penempatan masing-masing huruf ini. Mengajar anak kecil membaca menggunakan kartu huruf adalah kegiatan yang menyenangkan dan sederhana yang menarik minat mereka. Selain itu, kartu huruf membantu anak-anak mengembangkan imajinasi mereka dengan mendorong mereka membuat frasa yang berarti.

Kartu Braille adalah kartu yang telah dicetak dengan teks Braille di atasnya, biasanya terdiri dari kata-kata individual atau frasa pendek yang disesuaikan dengan tuntutan pelajaran atau tujuan pelajaran tertentu.

2) Langkah-langkah penggunaan Kartu Huruf Braille

Susanti (2018:88) memberikan petunjuk pembuatan dan penggunaan kartu huruf sebagai berikut: a) Pendidik mengilustrasikan topik menggunakan foto yang relevan, b) Pendidik membuat dan membagikan kartu catatan kepada siswa untuk ditulis catatannya, c) Pendidik membacakan kartu dengan huruf-hurufnya dengan lantang, d) Anak-anak mencoba memainkan permainan kartu huruf seperti yang diarahkan oleh instruktur, e) Membiarkan anak mencoba memasang kartu, dan f) Anak diminta menunjukkan huruf berdasarkan perintah guru.

c. Textured Lettering Card

Untuk memotivasi siswa adalah pusat penggunaan media di kelas. Selain memberikan informasi yang dapat membangkitkan minat belajar siswa, media juga harus mendorong mereka untuk mengingat kembali informasi tersebut. Dalam konteks ini, kartu huruf dianggap sebagai salah satu bentuk media tersebut.

Kartu huruf adalah alat untuk mengajar dan memperkuat 26 huruf alfabet kepada pelajar. Kartu flash alfabet memiliki huruf besardan kecil dari A hingga Z, dan diberi gambar dan kalimat (Ambarani, 2006).

Sedangkan Hasan (2009:65) mengatakan bahwa Sebagai alat bantu mengajar, kartu huruf digunakan untuk membantu anak belajar membaca dengan membiarkan mereka mengidentifikasi dan menghafal secara visual bentuk huruf dan gambar, serta mencatat arti simbol atau gambar pada kartu.

Berdasarkan uraian di atas maka pengembangan media kartu huruf dapat memberi pengaruh positif pada pelajaran membaca murid. Hal ini menjadi dasar pengembangan media yang menarik, mudah beradaptasi dan efektif bagi guru dan murid agar pembelajaran dapat memudahkan murid dan lebih bermakna.

Keterbatasan media kartu huruf yang pernah dikembangkan maka sebelumnya, maka dikembangkan suatu media pembelajaran membaca yaitu media kartu huruf multisensori. Kartu huruf multisensori dibuat untuk menstimulasi alat indera peraba murid melalui huruf-huruf pada kartu yang permukaannyakasar sehingga murid merasakan permukaan rabaan pada jari mereka. Tidak hanya itu,

terdapat berbagai aktivitas dapat dilakukan dengan kartu huruf multisensory untuk pembelajaran membaca, seperti mengenal huruf dan bunyi huruf, mengenal kata, membuat dan menyusun kata.

Suryati dalam (Kusripinah dan Subrata, 2022) mengemukakan bahwa peserta didik tidak hanya sekedar menghafal huruf, tetapi peserta didik baca, dengar dan lihat.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka pada penelitian ini peneliti memodifikasi kartu huruf multisensori menjadi media *textured lettering card* (kartu huruf *braille*) untuk disesuaikan dengan bentuk simbol huruf *braille* sesuai kebutuhan murid tunanetra di SLB Al Qasmi Watampone. Bentuk modifikasi ini adalah tetap menggunakan kartu huruf bertekstur kasar, hanya saja pada media *textured lettering card* (kartu huruf *braille*) ini menggunakan huruf *braille* dan bahan media yang bertekstur halus juga.

Textured lettering card (kartu huruf *braille*) adalah media kartu huruf *braille* bertekstur kasar dan halus dengan bahan yang terbuat dari tripleks yang dipotong kecil membentuk kartu, bahan bertekstur halus dari mata boneka, bahan yang bertekstur kasar dari keset kaki rematik yang digunting satu persatu kemudian ditempel ke tripleks membentuk sebuah kartu, yang di mana setiap titik yang benar disimbolkan dengan bertekstur kasar dan pada titik yang salah disimbolkan dengan bertekstur halus. Contohnya huruf A, di mana simbol/titik huruf A itu di titik 1, maka di titik 1 disimbolkan dengan tekstur kasar, sedangkan pada titik 2 sampai 6 disimbolkan dengan tekstur halus.

1) Manfaat *Textured Lettering Card*

Jean Ayres dalam (Aziz, 2019: 40) mengatakan bahwa Anak memerlukan terintegrasi rangsangan dari tujuh sensori, yakni pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, perasa, vestibular dan proprioseptif. Adanya stimulasi indera tersebut membuat anak dapat mudah melakukan kegiatan sehari-hari dalam proses pembelajaran. Pada konteks pelajaran membaca peserta didik diberikan bimbingan untuk mengaitkan bunyi huruf dengan simbol, meraba, serta menuliskan bentuk hurufnya. Sehingga akan terjadi 3 proses melihat bentuk huruf, menyebutkan bunyi huruf dan menuliskan bentuk huruf.

Manfaat penggunaan kartu huruf multisensori memberikan murid lebih banyak cara dalam memahami informasi dengan merangsang indra mereka. Murid meraba huruf, suku kata dan kata sebelum mengucapkannya, memperhatikan gerakan menelusuri huruf dengan permukaan bertekstur pada kartu, dan murid merasakan permukaan tangan yang meraba bergerak saat menelusuri huruf-huruf pada kartu huruf multisensor.

Berdasarkan uraian di atas maka manfaat pada media *textured lettering card* (kartu huruf *braille*) yaitu menekankan pada fokus perabaannya, lebih detail dalam menentukan simbol huruf-huruf *braille*, dan dapat membantu murid dalam proses belajar membaca.

2) Langkah-langkah Pelaksanaan *Textured Lettering Card*

Adapun pelaksanaan pengajaran *Textured Lettering Card* yaitu a) mempersiapkan posisi duduk murid, b) kata dan huruf disiapkan untuk digunakan oleh peneliti, c) peneliti memberikan gambaran singkat tentang kartu *braille*, d) peneliti menuntun murid meraba satu-persatu kartu huruf *braille* sebagai pengenalan awal, e) peneliti meletakkan kartu huruf *braille* secara acak, f) murid diperintahkan mengambil kartu huruf *braille* sesuai instruksi, g) setelah itu murid kembali diinstruksikan untuk menyusun suku kata dengan menyebutkan hurufnya satu persatu dengan suara jelas, dan h) peneliti dapat mengajar siswa untuk membaca kata-kata yang terdiri dari tiga sampai empat huruf yang mempunyai makna jika mereka dapat membaca suku kata.

3) Kelebihan dan Kekurangan *Textured Lettering Card* (Kartu Huruf *Braille*)

Keuntungan dari kartu huruf multisensori termasuk fakta bahwa anak mengalami gerakan tangan saat menelusuri kata-kata, permukaan taktil di bawah jari, dan permukaan taktil itu sendiri. Sedangkan kekurangan kartu huruf multisensori yaitu hanya dapat dipakai remediasi secara individual.

Sesuai teori yang di atas maka kelebihan *textured lettering card* (kartu huruf *braille*) adalah merasakan perabaan pada ujung jari dalam mendeteksi simbol huruf-huruf *braille*, media kartu mudah dibawa-bawa, mudah digunakan, mendorong minat belajar murid dan dapat dibuat sesuai kebutuhan. Sedangkan kekurangan pada media ini mudah hancur ketika jatuh dan jumlah yang terbatas.

d. Hakikat Tunanetra

Siswa tunanetra memiliki masalah penglihatan yang membuat mereka sulit melakukan tugas sehari-hari termasuk berjalan, berinteraksi dengan orang lain, dan terlibat dalam kegiatan pendidikan. Namun, anak tunanetra memiliki IQ yang sama dengan siswa pada umumnya. Perbedaan terletak pada bidang persepsi dan penerimaan informasi.

Seseorang dianggap buta total jika tidak memiliki mata, tidak dapat membedakan terang atau gelap, dan otak tidak mampu menginterpretasikan informasi visual yang diterimanya (Alana, 1992: 59).

Nolan (1982:430) mengungkapkan bahwa Seseorang dikatakan buta jika ketajaman visual sentral terbaik seseorang, dikoreksi dengan kacamata, adalah 20/200 atau lebih rendah, atau jika ketajaman visual sentral mereka lebih tinggi dari 20/200 tetapi ketajaman visual mereka telah rusak sedemikian rupa sehingga diameter terbesar ketajaman visual mereka terbentuk. sudut yang luas, tidak melebihi 20 derajat.

Menurut pandangan yang disebutkan di atas, seseorang dianggap buta jika mereka memiliki gangguan penglihatan yang cukup parah sehingga mereka membutuhkan bantuan bahkan untuk tugas sehari-hari yang paling kecil sekalipun.

METHOD

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif yaitu untuk membandingkan kemampuan membaca braille siswa kelas VIII di SLB Al Qasmi Watampone sebelum dan sesudah diperkenalkan dengan media *Textured Lettering Card* dan jenis penelitian yakni Penelitian deskriptif.

b. Variable Penelitian

Terdapat satu variabel yaitu menganalisis kemampuan membaca braille anak-anak dengan penggunaan *textured lettering card*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengamati dan mendapatkan gambaran tingkat keterampilan awal anak, maka dilakukan pengukuran terlebih dahulu sebelum menggunakan media *Textured Lettering Card*. Asesmen kedua dilakukan setelah peserta melakukan praktik membaca huruf braille dengan menggunakan media *Textured Lettering Card*.

Siswa dievaluasi pada kemampuan mereka untuk mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari. Informasi yang dikumpulkan dimaksudkan untuk memecahkan pertanyaan

penelitian. Data dari penelitian dikumpulkan, dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dan terakhir disajikan dalam bentuk tabel.

1) Deskripsi kemampuan membaca pada murid tunanetra sebelum penggunaan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf braille)

Berdasarkan hasil tes sebelum penggunaan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf braille) pada subjek, maka data kemampuan membaca huruf braille murid tunanetra kelas VIII di SLB Al Qasmi Watampone tergambar pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Skor Tes Awal Pada Murid Tunanetra Kelas VIII di SLB Al Qasmi Watampone Sebelum Penggunaan Media *Textured Lettering Card* (Kartu Huruf Braille)

No	Inisial Anak	Skor	Nilai	Kategori
1	E	2	20	Kurang

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil tes awal kemampuan membaca huruf braille murid tunanetra sebelum penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*) yaitu E mendapatkan skor 2. Skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang diterapkan pada BAB III, jika dihubungkan maka hasil dapat dilihat pada perhitungan berikut:

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui kemampuan membaca huruf braille pada murid tunanetra kelas VIII di SLB Al Qasmi Watampone sebelum penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*) berada pada kategori sangat kurang dengan nilai yang diperoleh 20, maka selanjutnya akan diberikan intervensi dengan menerapkan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*).

2) Deskripsi kemampuan membaca

$$\begin{aligned}\text{Nilai awal} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{8}{10} \times 100 \\ &= 80\end{aligned}$$

Nilai yang diperoleh murid adalah 80. Berdasarkan kategori nilai kemampuan membaca dengan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*) yang digunakan oleh peneliti dalam menilai murid termasuk. Nilai 80 termasuk dalam kategori baik.

Tabel 4. 2 Hasil tes kemampuan membaca pada murid tunanetra setelah penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*).

No	Inisial Murid	Skor	Nilai	Kategori 1
1	E	8	80	Baik

pada murid tunanetra setelah penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*)

Berdasarkan hasil tes setelah penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*) pada murid tunanetra kelas VIII dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 10 kali pertemuan. Pembelajaran membaca huruf *braille* dilakukan secara bertahap. Maka data kemampuan membaca huruf *braille* setelah penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*) pada murid tunanetra mendapat skor 8.

Selanjutnya skor yang diperoleh di konversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan data di atas, maka penyajian tabel nilai data penelitian kemampuan berbicara melalui penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*) adalah sebagai berikut:

Berdasarkan table 4.2 di atas, tes kemampuan membaca huruf braille murid tunanetra setelah penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf braille) di atas dapat diketahui bahwa nilaidari murid E berada pada kategori baik dengan nilai yang diperoleh 80 (baik). Dapat disimpulkan bahwa, pemberian intervensi dengan penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf braille) pada murid tunanetra kelas VIII dalam kemampuan membaca huruf braille.

3) Deskripsi Peningkatan

Tabel 4. 3 rekapitulasi data kemampuan membaca huruf braille sebelum dan setelah penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf braille) pada murid tunanetra.

No	Inisial Murid	Tes Awal		Tes Akhir	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	E	2	20	8	80

Perbandingan hasil analisis kemampuan membaca pada tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan membaca huruf braille pada murid tunanetra setelah dilakukan tes awal dan tes akhir. Pada tes awal atau sebelum penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf braille) murid memperoleh nilai 20. Jika disesuaikan dengan kategori penilaian pada bab III maka murid masih berada pada kategori kurang dengan interval nilai ≤ 55 . Kemudian pada pemberian tes akhir atau setelah penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf braille) murid memperoleh nilai 80. Jika disesuaikan dengan kategori penilaian maka murid sudah berada pada kategori baik dengan interval nilai 75-85.

Pembahasan

Kemampuan membaca merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh

Kemampuan Membaca Huruf Braille Pada Murid Tunanetra Melalui Penerapan Media *Textured Lettering Card* (Kartu Huruf Braille).

Peningkatan kemampuan membaca huruf braille dapat dibedakan sebelum dan setelah penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf braille) pada murid tunanetra dan data tersebut disajikan dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

setiap murid. Menurut Anastasia (1996:28) menjelaskan bahwa “dalam membaca permulaan bagi anak tunanetra berbeda dengan anak normal”. Pada orang awas, cara membacanya menggunakan indra penglihatan yang tidak mengalami kendala. Sedangkan cara membaca tunanetra menggunakan indra perabaannya salah satunya yaitu membaca huruf braille yang merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai agar dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Namun berdasarkan asesmen awal pada 09-11 Februari 2022 masih ditemukan murid tunanetra kelas VIII di SLB Al Qasmi Watampone yang mengalami hambatan dalam kemampuan membaca.

Kondisi inilah yang ditemukan dilapangan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini. Penelitian ini menggunakan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf braille) sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh dalam peningkatan kemampuan membaca huruf

braille murid tunanetra.

Penggunaan Media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*) yang telah dimodifikasi ini disesuaikan dengan karakteristik atau kebutuhan murid. Penelitian ini dilakukan 15 kali pertemuan yaitu 1 kali di tes awal sebelum penggunaan media, 13 kali pada saat penggunaan media dan 1 kali pada tes akhir setelah penggunaan media. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Al Qasmi

Watampone diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca *braille* setelah penggunaan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*) yaitu murid E sudah mampu menyusun huruf yang diinstruksikan dan sudah mampu membaca kata yang disajikan. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*) sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca *braille*. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2000: 2) mengungkapkan bahwa kartu huruf merupakan abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media, baik karton, kertas maupun papan tulis (tripleks). Potongan-potongan huruf tersebut dapat dipindahkan-pindahkan sesuai keinginan pembuat suku kata, kata, maupun kalimat. Kartu sangat menarik dan mudah digunakan dalam pengajaran membaca. Selain itu kartu huruf juga melatih kreatif anak dalam menyusun kata-kata sesuai keinginannya.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa kemampuan membaca pada murid tunanetra kelas VIII di SLB Al Qasmi Watampone setelah dilakukan dua tes, sebelum dan setelah penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*). Pada tes awal atau sebelum penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*) diperoleh nilai dua puluh (20) dengan kategori kurang. Kemudian tes akhir atau setelah penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*) murid E memperoleh nilai, yaitu delapan puluh (80) dengan kategori

baik. Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa kemampuan membaca huruf braille mengalami peningkatan setelah penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*).

Selanjutnya perbandingan hasil tes awal dan tes akhir maka dapat diperoleh bahwa peningkatan kemampuan membaca huruf braille pada murid tunanetra kelas VIII di SLB Al Qasmi Watampone setelah diberikan pembelajaran menggunakan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*). Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh tes awal dan tes akhir, yaitu murid memperoleh nilai lebih tinggi pada tes akhir dibandingkan nilai yang diperoleh pada tes awal.

Dengan demikian temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya bukti peningkatan kemampuan membaca huruf braille pada murid tunanetra setelah diterapkan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*) yang sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran khususnya dalam kemampuan membaca huruf braille. Murid sudah mampu mengucapkan kata dari masalah utama dari beberapa berita yang bertopik sama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca huruf braille pada murid tunanetra kelas VIII di SLB Al Qasmi Watampone sebelum penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*) berada pada kategori kurang.
2. Kemampuan membaca huruf braille pada murid tunanetra kelas VIII di SLB Al Qasmi Watampone setelah penerapan media *Textured Lettering Card* (kartu huruf *braille*) berada pada kategori baik.
3. Adanya peningkatan kemampuan membaca huruf braille pada murid tunanetra kelas VIII di SLB Al Qasmi Watampone melalui penerapan media

Textured Lettering Card (kartu huruf

braille).

Universitas Pendidikan Khusus.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alana M.Zambone, PH.D, 1992. *Teaching with visual and additional disabilities*. Hilton/ Perkins Internasional Program.
- Ambarani, Vinca. 2006. *Kartu Pintar Huruf*. Gramedia Jakarta: Jakarta.
- Anastasia Widdjajantin. 1996. *Ortopedagogik Tunanetra 1*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arsyad, Azhari. 2000. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aziz, A., Jumaris, M., & Sumadi, T. 2019. *Pedoman Pelaksanaan Model Intervensi Berbasis Sensori Integrasi Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Usia 7-8 Tahun* (R.Romly (ed.); 1 ed.). Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Dalman. 2014. *Keterampilan membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. DIVA Press: Yogyakarta.
- Juang, Sunanto. 2005. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Khaerani, Mutia. 2016. *Media Flashcard Braille Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunanetra*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Khairunisa. 2022. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Penerapan Metode Bercerita Dengan Menggunakan Shadow Puppet Pada Murid Tunagrahita*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Kilen, Lusiana, & Ehan. 2018. *Teknik Mongold Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Braille Pada Peserta Didik Tunanetra*. Cimahi: Universitas Pendidikan Khusus.
- Kurniawan, Iwan. 2015. *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusi*.
- Kusripinah, R. & Subrata, H. 2022. *Penerapan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis: Literature Review*. Pionir: Jurnal Pendidikan
- Mulyono, Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munawir, Yusuf. 1996. *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir*. Jakarta: Depdikbud.
- Nahlisa, R. M., & Christiani, L. 2015. *Buku Braille Sebagai Jembatan Keterbatasan Akses Informasi Siswa Tunanetra Sekolah Luar Biasa Bagian A Dria Semarang*. Jurnal ilmu perpustakaan.
- Nolan, C.Y. The visual impaired. In E. Meyen (Ed). 1982. *Exptional Children and Youth*. Denver: Love Publishing Company.
- Pertiwi, Elza Novi. 2016. *Efektivitas Penerapan Metode Multisensory Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Tulisan Awas Pada Anak Tunanetra Low Vision Kelas 1 SDLB A Yaketus Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohani, Imam. dkk. 2020. *Pendidikan Agama Islam Difabel*. Yogyakarta: Gestalt Media.
- Smart A. 2014. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Katahati.
- Subrata, H. 2010. *Keterampilan Membaca*. Retrieve from <http://mbahbrataedu.blogspot.co.id/2010/03/keterampilan-membaca.html>.
- Sudjana, N. 2006. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

- Susanti, Nila Dwi. 2018. *Penerapan Permainan Kartu Huruf Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas 1 MI Islamiyah Kepohbaru Bojonegoro. Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*. E-ISSN: 2599-3062. P-ISSN: 2252-5238. Volume 9 (2) September (2018).
- Utami, Delfi Citra. 2017. *Proposal Pengaruh Penggunaan Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Murid Kelas 1 SD Inpres Raja Basa Raya Lampung*.
- Yudhiastuti, A & Nur Azizah. 2019. *Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Disekolah Luar Biasa*. Pembelajaran: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran Volume 3 Nomor 1 April